

## Hubungan Ikatan Anggota Kelompok Tani dengan Partisipasinya pada Proses Perencanaan Penyuluhan Pertanian Tingkat Nagari di Kabupaten Lima Puluh Kota

### *Correlation between Members of Farmer Groups Union and Their Participation in Agricultural Extension Planning Process in Lima Puluh Kota District*

Muhamad Reza<sup>1</sup>, Melinda Noer<sup>1</sup>, Yonariza<sup>1</sup>, Asmawi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Pertanian, Pemusatan Pembangunan Pertanian, Pascasarjana Universitas Andalas

#### **Abstract**

*That farmers' participation is not maximized in the agricultural extension planning process has become a strategic issue that must be solved so that the participatory principles can be applied properly. Through a bonding among group members formed by blood relation (kaum/suku, kinship) and bloodless (friendship) relation, it is expected that there will be an alternative solution to the problems of farmer participation. Therefore, this study aims to analyze and explain the relationship between the bonding of farmer group members and their participation in the nagari agricultural extension planning process. This research uses mixed methods research, namely Sequential Exploratory model that combines qualitative and quantitative methods. The study was conducted from April to October 2016 in Nagari Balai Panjang, Tanjung Gadang and Batu Balang. The primary data was obtained from interviews with 14 informants selected purposively and secondary data was obtained with documentation techniques. Data analysis techniques using scoring methods were incorporated into the Arnstein participation ladder and data interpretation analysis tools with the help of the category "reason X is the reason for doing Y". This study proves that there is a relationship between the bonding of farmer group members and the participation of farmers. Participating farmers are driven by the application of norms, cultures and positive behaviors in group life as a bonding element of the members of the farmer group. The results show that their participation in the 5 activities is at tokenism level (score 234 to 256). One activity, the preparation of RDK / RDKK, is at citizen power level (score 374), and the lowest, the improvement of the draft planning document with score 111, is at the non participation level.*

**Keywords:** *bonding, norms, culture, positive behavior, blood ties*

#### **Abstrak**

Belum maksimalnya partisipasi petani pada proses perencanaan penyuluhan pertanian, menjadi isu strategis yang harus dicarikan solusinya supaya prinsip partisipatif dapat diterapkan dengan baik. Melalui ikatan (*bonding*) antara anggota kelompok yang terbentuk oleh hubungan pertalian darah (*kaum/suku, kekeluargaan*) dan tidak bertali darah (*pertemanan/persahabatan*), diharapkan dapat menjadi alternatif solusi untuk permasalahan partisipasi petani. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan hubungan antara ikatan anggota kelompok tani dengan partisipasinya dalam proses perencanaan penyuluhan pertanian nagari. Penelitian ini menggunakan metode *Mixed Methods Research* yang menggunakan model *Sequential Exploratory* yaitu memadukan metode kualitatif dengan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan dari bulan April s/d Oktober 2016 di Nagari Balai Panjang, Tanjung Gadang dan Batu Balang. Data primer berasal dari hasil wawancara dengan informan sebanyak 14 orang yang dipilih secara purposif dan data sekunder didapatkan dengan teknik dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan metode skoring yang dimasukkan kedalam tangga partisipasi Arnstein dan alat analisis penafsiran data dengan bantuan kategori "alasan X adalah alasan melakukan Y". Penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan antara ikatan anggota kelompok tani dengan partisipasi petani. Petani yang berpartisipasi didorong oleh penerapan norma, budaya dan perilaku positif dalam kehidupan berkelompok sebagai unsur perekat ikatan anggota kelompok tani. Terbukti bahwa partisipasinya pada 5 kegiatan berada pada tingkat *tokenism* (skor 234 s/d 256), 1 kegiatan yaitu penyusunan RDK/RDKK berada pada tingkat *citizen power* (skor 374) dan terendahnya dengan skor 111 pada kegiatan penyempurnaan draft dokumen perencanaan berada pada tingkat *non participation*.

**Kata kunci:** *bonding, norma, budaya, perilaku positif, pertalian darah*

#### **Pendahuluan**

Kelompok tani merupakan wadah tempat bernaungnya beberapa petani/peternak/pekebun sebagai tempat belajar, bekerjasama dan unit produksi yang dibentuk atas dasar kesamaan domisili dan hamparan lahan pertanian (RI,

2013). Tujuan dibentuknya kelompok tani supaya petani dapat menjalankan usahataniya secara bersama-sama sehingga dapat meningkatkan dan mengembangkan usahatani yang dijalankan oleh anggota dan kelompok dengan beberapa prinsip kehidupan berkelompok di antaranya adalah prinsip partisipatif (Mardikanto, 2009;

<sup>1</sup>Korespondensi penulis

E-mail: rezamsi@yahoo.co.id

Wahyuni, 2003). Kenyataannya, tidak semua petani dalam kelompok tani mau berpartisipasi disetiap kegiatan kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih kurang berjalanya fungsi kelompok tani untuk memperbaiki partisipasi petani (Ramadoan *at al*, 2013), menggerakkan kegiatan anggotanya (Hermanto, 2007). Salah satu penyebabnya adalah pembentukan kelompok tani saat ini merupakan respon dari program-program pemerintah yang mengharuskan petani membentuk kelompok supaya dapat mengakses dan merasakan manfaat dari program tersebut (Nuryanti & Swastika, 2011).

Semestinya, kelompok tani yang terbentuk berasal dari keinginan petani untuk menjalankan usahatani mereka secara bersama-sama, agar bisa mendapatkan hasil akhir yang maksimal. Kelompok tani seperti ini ditemukan pada beberapa nagari di Kabupaten Lima Puluh Kota. Petani-petani yang semulanya bernaung dalam kelompok kemasyarakatan seperti kelompok yasinan, kongsi usahatani, *pasukuan* dan simpan pinjam, bertransformasi menjadi kelompok tani yang difasilitasi oleh PPL setempat. Umumnya, anggota kelompok tani ini saling terikat oleh hubungan pertalian darah (kekeluargaan, *kaum/suku*) dan hubungan tidak bertali darah (pertemanan/persahabatan) yang dipererat dengan unsur-unsur pengikat seperti kecenderungan saling tukar kebaikan, rasa saling percaya, norma agama/sosial, nilai-nilai, dan tindakan proaktif dari pimpinan (Reza *at al*, 2016). Ikatan yang ada dalam kelompok tani tersebut merupakan salah satu dimensi dari modal sosial dalam bentuk jaringan kerja yang lebih dikenal dengan nama *bonding social capital* (Fukuyama, 2005; Woolcock, 2000; Narayan dan Prirchett, 1999; Putnam, 1993).

Baiknya kondisi partisipasi petani di dalam kelompok tersebut, menjadi kekuatan oleh PPL dalam menjalankan proses perencanaan penyuluhan pertanian tingkat nagari. Melalui kelompok tersebut, PPL dapat menjalankan prinsip partisipatif untuk menghasilkan dokumen perencanaannya berdasarkan kesepakatan bersama, sehingga dapat mengakomodir kebutuhan petani melalui kegiatan penyuluhan pertanian. Hal ini serupa dengan yang ditemukan oleh Hadi (2014) bahwa tingginya tingkat partisipasi petani ternak sapi potong dikarenakan tingginya tingkat modal sosial berupa kepercayaan, norma-norma, dan jaringan yang timbul oleh kesamaan kultur dan budayanya. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Saraswati (2016); Yenikawati *at al* (2015); Egam & Rengkung (2014); Dinas Peternakan Sumatera

Barat (2012); Martiningsih (2012); Yumi *at al* (2012); Tarigan (2005); dan Nasution (2002), menyimpulkan bahwa adanya hubungan antara partisipasi anggota kelompok dengan modal sosial dalam berbagai bentuk seperti kekeluargaan, pertemanan, kesamaan agama, penerapan norma, nilai-nilai, kesamaan nasib, kesamaan suku.

Berdasarkan pengalaman empiris di atas, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan dengan cara menganalisis dan menjelaskan hubungan antara ikatan anggota kelompok tani dengan partisipasinya dalam proses perencanaan penyuluhan pertanian nagari. Sehingga nantinya dapat menyumbangkan pengetahuan untuk perencanaan partisipatif yang diimplementasikan pada perencanaan penyuluhan pertanian tingkat nagari, sebagai salah satu alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan partisipasi petani dalam proses perencanaan penyuluhan pertanian tingkat nagari.

### Metode Penelitian

Kajian ini tergolong kedalam penelitian studi kasus dengan pendekatan kuantitatif (Yin, 2013) yang dilaksanakan di Nagari Balai Panjang, Tanjung Gadang dan Batu Balang sebagai wilayah kasus di Kabupaten Lima Puluh Kota. Waktu yang digunakan untuk penelitian ini selama 6 bulan terhitung dari April s/d Oktober 2016. Data penelitian berupa hubungan ikatan anggota dengan partisipasinya pada tahapan persiapan dan pelaksanaan penetapan keadaan, tujuan, masalah/kendala yang dihadapi untuk mencapai tujuan, rencana kerja dan finalisasi dokumen perencanaan penyuluhan pertanian. Keseluruhan data tersebut didapatkan dari hasil wawancara melalui panduan kuesioner dengan 14 orang informan terdiri dari 3 penyuluh pertanian lapangan (PPL) dan 11 orang pengurus kelompok tani yang dipilih secara purposif (Molleong, 2010). Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif kuantitatif melalui metode skoring (Creswell, 2009), selanjutnya untuk menjelaskan hubungan ikatan dengan partisipasi digunakan alat analisis penafsiran data dengan bantuan kategori “alasan X adalah alasan melakukan Y”. Jumlah skor dimasukkan kedalam tangga tingkat partisipasi Arnstein. Besarnya interval skor untuk menentukan kategori tingkat partisipasi petani secara menyeluruh didasarkan pada skor kategori tingkat partisipasi individu dikalikan dengan jumlah informan. Adapun ilustrasi perhitungan statistiknya dapat terlihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Perhitungan Tingkat Partisipasi Petani Pada Proses Perencanaan penyuluhan Pertanian yang Melibatkan Petani dari Kelompok Berbasis Ikatan

Jumlah Pernyataan	Jumlah Pilihan Jawaban	Skor Setiap Jawaban	Skor Min & Max untuk 1 informan	Skor Min & Max untuk 13 informan	Jarak Interval Tangga Tingkat Partisipasi Arstein
4	8	1 s/d 8	Min: $4 \times 1 = 4$ Max: $4 \times 8 = 32$	Min: $13 \times 4 = 52$ Max: $13 \times 32 = 416$	Jarak interval: Skor Max-Min dibagi 8 $416 - 52 / 8 = 45,5$  Kelas interval: tangga 1 = $52 \text{ s/d } \leq 97,5$ tangga 2 = $97,5 \text{ s/d } \leq 143$ tangga 3 = $143 \text{ s/d } \leq 188,5$ tangga 4 = $188,5 \text{ s/d } \leq 234$ tangga 5 = $234 \text{ s/d } \leq 279,5$ tangga 6 = $279,5 \text{ s/d } \leq 325$ tangga 7 = $325 \text{ s/d } \leq 370,5$ tangga 8 = $370,5 \text{ s/d } 416$

**Keterangan**

- 1) Tangga 1 (*manipulation*) petani hanya hadir pada kegiatan perencanaan penyuluhan pertanian. Tidak ada partisipasi dari petani.
- 2) Tangga 2 (*therapy*) inisiatif datang dari penyuluh bukan dari kesadaran petani. Tidak ada partisipasi dari petani.
- 3) Tokenisme (pertanda) yaitu jenjang peran serta dimana petani didengar dan berpendapat, namun tidak ada jaminan pandangan mereka dipertimbangkan oleh penyuluh pertanian, berada pada tangga 3 (*Information*). Tokenism yaitu Sudah ada partisipasi petani, namun pengambilan keputusan perencanaan masih didominasi oleh penyuluh.
- 4) Tangga 4 (*consultation*). Tokenism yaitu Sudah ada partisipasi petani, namun pengambilan keputusan perencanaan masih didominasi oleh penyuluh.
- 5) Tangga 5 (*placation*). Tokenism yaitu Sudah ada partisipasi petani, namun pengambilan keputusan perencanaan masih didominasi oleh penyuluh.
- 6) Kekuasaan warga/petani yaitu petani memiliki pengaruh dalam proses pengambilan keputusan pada perencanaan penyuluhan pertanian, berada pada tangga 6 (*partnership*). Adanya partisipasi petani dan petani dijadikan patner oleh penyuluh
- 7) Tangga 7 (pendelegasian kekuasaan). Adanya partisipasi petani dan beberapa kegiatan diserahkan langsung kepada petani.
- 8) Tangga 8 (*citizen control*) masyarakat memiliki mayoritas suara dalam proses pengambilan keputusan bahkan sangat memungkinkan memiliki kewenangan penuh dalam sebuah objek kebijaksanaan tertentu.

**Hasil dan Pembahasan**

**Kondisi Partisipasi Petani dari Kelompok Ikatan Sesama Petani Pada Proses Perencanaan Penyuluhan Pertanian Tingkat Nagari**

Partisipasi merupakan wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi, diantaranya ialah melalui penerapan perencanaan dari bawah (*button-up*) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya (Tilaar, 2009). Hakekat dari partisipasi yang dimaksudkan adalah kemandirian, artinya setiap individu yang melakukan kegiatan partisipasi harus berasal dari dirinya sendiri, atas inisiatif atau kemauan sendiri (Gafar, 1986). Oleh karena itu, pada proses perencanaan penyuluhan pertanian diharapkan terdapat aksi bersama (Slamet, 1994) antara penyuluh pertanian dengan petani untuk menghasilkan dokumen perencanaan yang sesuai dengan prinsip perencanaan partisipatif.

Kondisi partisipasi petani yang dilihat pada proses perencanaan penyuluhan pertanian nagari, dikelompokkan berdasarkan kegiatan yang terdapat pada tahapan :

1. Tahap persiapan dan pelaksanaan perumusan keadaan yang terdiri dari kegiatan;
  - a) Persiapan dan pelaksanaan PRA
  - b) Persiapan dan Pelaksanaan Penyusunan RDK/RDKK
2. Tahapan Penetapan:
  - a) Tujuan dan Masalah/Kendala yang dihadapi dalam mencapai tujuan,
  - b) Rencana Kegiatan Penyuluhan.
3. Tahap finalisasi dokumen perencanaan penyuluhan pertanian.

Pada Tabel 2 dapat terlihat resume tingkat dan bentuk partisipasi petani disetiap tahapan dan kegiatan dalam proses perencanaan penyuluhan pertanian nagari. Umumnya, partisipasi petani berada pada tingkat *tokenism*

Tabel 2. Resume Pernyataan Informan terhadap Tingkat dan Bentuk Partisipasi Petani pada Setiap Kegiatan Perencanaan Penyuluhan Pertanian Nagari di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh

No	Kegiatan Dalam Proses Perencanaan Penyuluhan Pertanian Nagari	Total Skor	Tangga Partisipasi	Tingkat Partisipasi	Bentuk Partisipasi
1.	Persiapan PRA	256	Lima	<i>Tokenism</i>	waktu, tenaga, informasi, sumbangan makanan/minuman dan pengambilan keputusan.
2.	Pelaksanaan PRA	269	Lima	<i>Tokenism</i>	waktu, tenaga, informasi, sumbangan makanan/minuman dan pikiran.
3.	Persiapan RDK/RDKK	214	Empat	<i>Tokenism</i>	waktu, tenaga, informasi, sumbangan makanan/minuman dan pengambilan keputusan.
4.	Penyusunan RDK/RDKK	374	Delapan	<i>Citizen Power</i>	waktu, tenaga, informasi, sumbangan makanan/minuman dan pengambilan keputusan.
5.	Penetapan Tujuan dan Masalah/Kendala yang dihadapi dalam mencapai tujuan	248	Lima	<i>Tokenism</i>	waktu, tenaga, informasi, sumbangan makanan/minuman dan pikiran.
6.	Penetapan Rencana Kegiatan Penyuluhan Pertanian Nagari	234	Empat	<i>Tokenism</i>	waktu, tenaga, informasi, sumbangan makanan/minuman dan pikiran.
7.	Penyempurnaan Draft Dokumen Perencanaan Penyuluhan Pertanian Nagari	111	Dua	<i>Non Participation</i>	Waktu dan pemikiran

Sumber: Sistesis dari hasil wawancara dengan informan, 2016

yaitu telah menunjukkan adanya partisipasi dari petani meskipun keputusan akhir masih didominasi oleh penyuluh.

Tingkat partisipasi petani tertinggi yaitu *citizen power* terdapat pada kegiatan penyusunan RDK/RDKK yang berarti bahwa petani telah memiliki kewenangan penuh menetapkan keputusan perencanaan tentang kegiatan kelompok yang mereka butuhkan. Tingkat partisipasi terendah berada pada kegiatan penyempurnaan draft dokumen perencanaan penyuluhan pertanian nagari yaitu berada pada tangga kedua yang menunjukkan tidak adanya partisipasi disini.

Adanya partisipasi yang diberikan oleh petani disetiap kegiatan pada proses perencanaan penyuluhan pertanian, ditemukan pada kelompok tani berbasis ikatan dengan anggota yang memiliki hubungan kekeluargaan, pertemanan/persahabatan. Maksudnya disini adalah seluruh anggota kelompok tani memiliki perpaduan

hubungan antara kekeluargaan dan pertemanan/persahabatan, artinya dalam satu kelompok terdapat beragam hubungan antara anggota kelompok tani. Keragaman hubungan ini juga disertai dengan unsur-unsur perekat didalam hubungan tersebut, sehingga mereka dapat memberikan partisipasi pada setiap kegiatan yang memang membukana ruang partisipasi untuk mereka.

Akan tetapi kondisi partisipasi petani yang berasal dari kelompok ikatan kesukuan, kondisi partisipasinya tidak sebaik yang diperlihatkan oleh kelompok ikatan kekeluargaan dan pertemanan/persahabatan. Kondisi partisipasi petani dari kelompok tani berbasis kesukuan rata-rata berada pada tangga kedua, sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada partisipasi yang diberikan petani pada kelompok ini dalam proses perencanaan penyuluhan pertanian nagari, meskipun pada kegiatan penyusunan RDK/RDKK tingkat partisipasi mereka berada pada tangga ketujuh yaitu pendelegasian wewenang, bukan berarti partisipasi yang diberikan untuk keseluruhan kegiatan berada pada kondisi yang baik.

### Hubungan Ikatan Anggota Kelompok Tani dengan Partisipasinya pada Proses Perencanaan Penyuluhan Pertanian Nagari

Kondisi partisipasi petani seperti yang terlihat pada Tabel 2 tentunya tidak bisa terwujud secara spontan, ada alasan-alasan penjas mengapa mereka mau berpartisipasi dalam proses perencanaan penyuluhan pertanian nagari. Alasan penjas tersebut dapat terlihat pada Tabel 3.

Pernyataan penting dari informan, merupakan unsur-unsur perekat yang dilakukan anggota kelompok untuk memperkuat ikatan anggotanya yang terbentuk oleh hubungan ikatan pertalian darah (kaum, kesukuan, kekeluargaan) dan tidak bertali darah (pertemanan/persahabatan). Unsur perekat menjadi pendorong petani mau berpartisipasi dalam proses perencanaan penyuluhan pertanian nagari. Petani-petani yang berasal dari kelompok ikatan sesama petani, beraktifitas untuk kelompoknya dikarenakan adanya hubungan diantara mereka dan diperkuat melalui unsur perekat ikatan. Kondisi ini tentunya membuktikan bahwa, kelompok masyarakat yang berada dalam kelompok *bonding social capital* memiliki interaksi yang kuat antara sesama mereka untuk kebutuhan kelompoknya. Melalui Gambar 1 dapat diilustrasikan hubungan tersebut.

Gambar 1 memperlihatkan kronologis hubungan antara

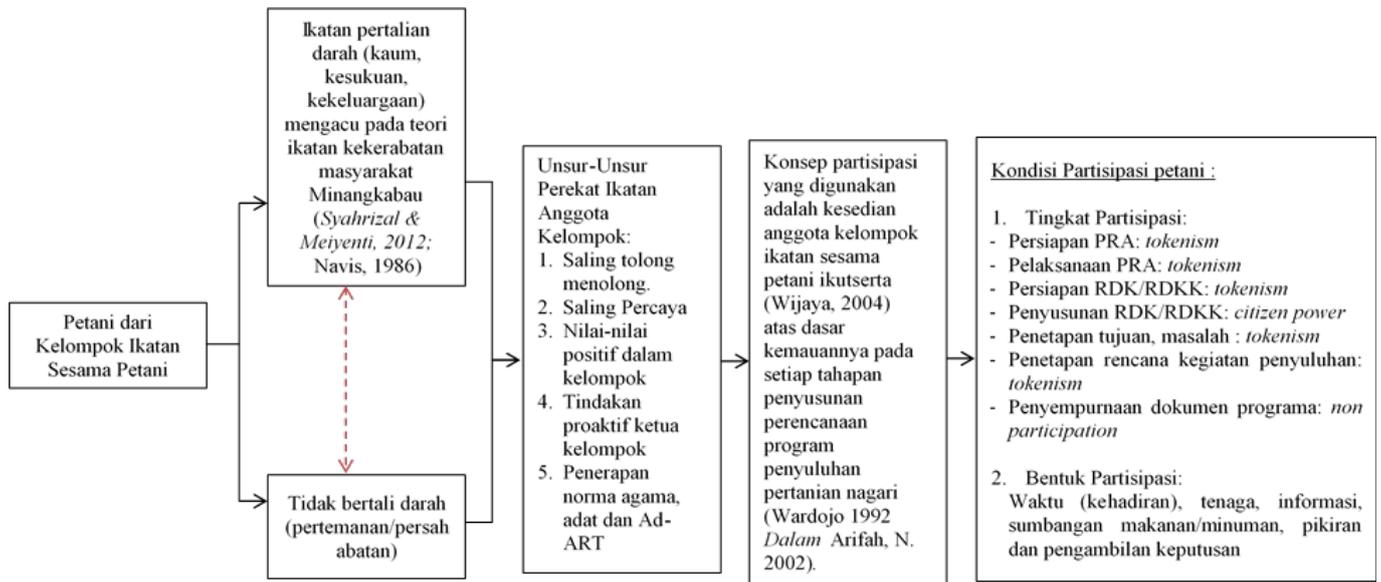
ikatan anggota kelompok tani dengan partisipasinya pada proses perencanaan penyuluhan pertanian nagari. Ikatan anggota kelompok tani yang terbentuk oleh hubungan pertalian darah (kaum, kesukuan, kekeluargaan) yang mengacu pada teori ikatan kekerabatan masyarakat Minangkabau dan ikatan tidak bertali darah (pertemanan/persahabatan) merupakan modal sosial yang membentuk jaringan kerja dalam dimensi *bonding social capital* (Yustika, 2006; Putnam, 2000; Szreter dan Woolcock, 2004; Narayan, 2002; Coleman 1999) dan mendorong mereka melakukan tindakan-tindakan positif dalam kehidupan berkelompok. Tindakan positif tersebut berupa saling tolong menolong, saling percaya, nilai-nilai positif dalam kelompok, tindakan proaktif ketua kelompok, penerapan norma agama, adat dan AD/ART yang menjadikan perekat ikatan antara anggota kelompok tani.

Ikatan dan unsur perekat ikatan yang ada dalam kehidupan berkelompok, mendorong mereka untuk mau terlibat secara sadar dan aktif pada proses perencanaan penyuluhan pertanian tingkat nagari. Kondisi tersebut telah mencirikan dari hakekat partisipasi (Wijaya, 2004; Wardoyo 1992 Dalam Arifah, N. 2002) dan memperlihatkan bahwa partisipasi yang diberikan petani karena adanya ikatan diantara mereka. Oleh karena itu, terlihat bahwa ada hubungan antara ikatan anggota kelompok tani dengan partisipasinya pada proses perencanaan penyuluhan pertanian nagari di lokasi studi kasus ini.

Tabel 3. Resume Pernyataan Penting tentang Alasan Petani Mau Berpartisipasi pada Proses Perencanaan Penyuluhan Pertanian Tingkat Nagari

No	Pernyataan Penting	Deskripsi Makna yang Terbentuk dari Pernyataan Penting
1.	Kegiatan ini dapat mengakomodir kebutuhan anggota dan kelompok kami	Partisipasi yang diberikan petani pada proses perencanaan penyuluhan pertanian nagari, dikarenakan mereka menyadari bahwa ada manfaat yang dirasakan melalui keterlibatannya, adanya ketua kelompok yang selalu mengingatkan, mempercayai setiap pesan yang disampaikan kawan untuk menghadiri kegiatan, adanya niat untuk menyampaikan keluhan dari kawan-kawan mereka, budaya kelompok menjamu tamu dan telah disepakati dalam AD-ART untuk setiap anggota dapat terlibat dalam kegiatan kelompok.
2.	Ketua selalu mengingatkan dan mengajak kami terlibat dalam kegiatan kelompok	
3.	Membantu kawan untuk menyampaikan permasalahannya pada PPL	
4.	Kami percaya dengan kawan yang menyampaikan pesan dari PPL	
5.	Terbiasa terbuka menyampaikan pendapat	
6.	Kebiasaan kelompok menjamu tamu	
7.	AD-ART kami mewajibkan kami harus terlibat dalam kegiatan kelompok	
8.	Kami saling tali-menali dalam kelompok	

Sumber: Sintesis hasil wawancara dengan informan yang berstatus sebagai pengurus dan anggota kelompok ikatan sesama petani di tiga nagari kasus Kabupaten Lima Puluh Kota, 2016.



Gambar 1. Sintesis Teori dan Fakta Empiris tentang Hubungan Ikatan Anggota Kelompok Ikatan Sesama Petani dengan Partisipasinya pada Proses Perencanaan Penyuluhan Pertanian di Tiga Nagari Kasus Kabupaten Lima Puluh Kota

### Kesimpulan

Kelompok tani berbasis ikatan di Nagari Balai Panjang, Tanjung Gadang dan Batu Balang berasal dari transformasi kelompok sosial kemasyarakatan menjadi kelompok tani. Anggota kelompok memiliki ikatan pertalian darah (kaum/suku, kekeluargaan) dan ikatan tidak bertali darah (pertemanan/persahabatan). Ikatan tersebut diperkuat oleh unsur-unsur perekat berupa tindakan saling tolong menolong antar anggota kelompok, adanya saling percaya, diterapkannya nilai-nilai positif dalam kehidupan berkelompok, ketua kelompok yang proaktif, dan digunakannya norma agama, adat istiadat, serta AD/ART kelompok. Adapun tingkat partisipasi petani paling tinggi terdapat pada penyusunan RDK/RDCK yaitu pada tingkat *citizen power*, sedangkan pada kegiatan lainnya berada pada tingkat *tokenism* dan yang paling rendah pada kegiatan finalisasi draf dokumen perencanaan dengan tingkat *Non Participation*. Partisipasi petani dapat timbul karena adanya budaya dan perilaku positif dalam kehidupan berkelompok sebagai unsur perekat ikatan anggota kelompok. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa adanya hubungan antara ikatan anggota kelompok dengan partisipasinya pada proses perencanaan penyuluhan pertanian nagari.

### Daftar Pustaka

- Creswell, J.W. 2009. *Research Design Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage Publications.
- Dinas Peternakan Sumatera Barat. 2012. *Model Peningkatan Kapasitas Kelompok Tani Ternak di Sumatera Barat*. Tidak dipublikasikan. Padang.
- Egam.PP & Rengkung, M.M. 2014. *Perencanaan Kota: Keberlanjutan Ethnic Community Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal*. Media Matrasain ISSN 1858 1137, Volume 11, No.3, November 2014.
- Fukuyama. 2005. *Guncangan Besar Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Hadi, S. 2014. *Profil Modal Sosial dan Tingkat Partisipasi Peternak Pada Pengembangan Sapi Potong di Kabupaten Tebo Propinsi Jambi*. Jurnal Kanal, Volume 2, Nomor 2 Maret 2014, Hal 107-206.
- Hermanto. 2007. *Rancangan Kelembagaan Tani dalam Implementasi Prima Tani di Sumatera Selatan*. Analisis Kebijakan Pertanian. Vol 5 (2), Juni 2007, Hal 110-125.
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.

- Martiningasih, E.G.A.G.N. 2012. Pelestarian Subak Dalam Upaya Pemberdayaan Kearifan Lokal Menuju Ketahanan Pangan dan Hayati. *Jurnal Bumi Lestari*, Volume 12 No. 2, Agustus 2012, hlm. 303 – 312.
- Moleong, L.J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Narayan dan Prirchett. 1999. *Cent and Sociability: Household Income and Social Capital in Rural Tanzania*. *Jurnal Economic Development and Cultural Change*.
- Nasution, A. 2002. Ikatan Primodial Dalam Kegiatan Bisnis Orang Minangkabau Di Sukaramai Medan. digitized by USU digital library.
- Nuryanti, S & Swastika, S.K.D. 2011. Peran Kelompok tani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Volume 29 Nomor 2, Desember 2011, Hal 115-128.
- Putnam, R.D. 1993. The Prosperous Community: Social Capital and Public Life. *American Prospect*, 13, Spring, 35- 42. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. *Foundation of Social Capital*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited.
- Ramadoan, S *et al*, 2013. Peran PKSM Dalam Meningkatkan Fungsi Kelompok Tani dan Partisipasi Masyarakat di Kabupaten Bima, NTB. *Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Kehutanan*, Vol.10 No.3 September 2013, Hal 199-210.
- Reza, M *at al*. 2016. Kelompok Ikatan Sesama Petani Dalam Proses Perencanaan Penyuluhan Pertanian Tingkat Nagari di Kabupaten Lima Puluh Kota Studi Kasus Nagari Balai Panjang dan Tanjuang Gadang. Disampaikan Pada Seminar Nasional Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan Tema “ Membangun Ketahanan Pangan Nasional Berbasis Sumber Daya Lokal”. Serang Banten 2 November 2016.
- RI. 2013. Permentan Nomor 82 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Saraswati, N. 2016. Paguyuban Batik Sekar Nitik Kembangsono, Desa Trimulyo, Bantul Tahun 2000-2015 : Tinjauan Sejarah Dan Perkembangannya. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* Volume 4, No. 3, Oktober 2016.
- Tarigan, H. 2005. Kelembagaan Ketenagakerjaan Mapalus Pada Masyarakat Minahasa. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. Bogor.
- Wahyuni, S. 2003. Kinerja Kelompok Tani Dalam Sistem Usahatani Padi dan Metode Pemberdayaannya. *Jurnal Litbang Pertanian*. Bogor.
- Woolcock, M. 2000. *Why should we care about social capital ?*. *Canberra Bulletin of Public Administrations*, No 98, pp 17-19.
- Yenikawati, N *at al*. 2015. Norma Sosial Dan Nilai Sosial Yang Terkait Usahatani Padi Sawah Desa Lambur Luar Kecamatan Muaro Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jombang Timur. *Sosio Ekonomika Bisnis* Vol 18.
- Yin, R.K. 2013. Studi Kasus, Desain dan Metode Cetakan ke-12, Penerjemah Mudzakir. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Yumi *at al*. 2012. Dukungan Kelembagaan Masyarakat dalam Pembelajaran Petani untuk Pengelolaan Hutan Rakyat Lestari di Kab. Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kab. Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, September 2012 Vol. 9 No. 2.